

PEMBELAJARAN DENGAN PENGALAMAN LANGSUNG DAN EFIKASI DIRI MAHASISWA DALAM MENULIS KARYA ILMIAH

(STUDENTS' ACADEMIC WRITING SKILLS AND SELF EFFICACY THROUGH EXPERIENTIAL LEARNING)

Hery Yanto The

Zhejiang Yuexiu University of Foreign Languages
Qunxian Zhong Road 2801, Shaoxing 312000, Zhejiang, China
Telepon:(0575)-89172457
Pos-el: herythe@outlook.com

Latifah

Sekolah Tinggi Agama Buddha Kertarajasa
Jalan Ir. Soekarno No. 311 Batu, Malang, Kode Pos 65322, Jawa Timur
Telepon:(0341) 594781
Pos-el: efi.latifah@gmail.com

Tanggal naskah masuk: 19 November 2018
Tanggal revisi akhir: 27 Desember 2018

Abstract

Experiential learning is a powerful way to address the learning of academic writing skills. By reflecting upon the experience of hands-on writing practices, students acquire new skills and make these skills become the part of their personal development. This mixed-method study describes the STAB Kertarajasa's students learning of academic writing using experiential learning technique in the Indonesian Language Course. This study also tests the prediction that students' self-efficacy in writing academic papers changed after they completed the course. Kolb's theory of experiential learning and Bandura's theory of self-efficacy are used to provide model for analyzing the findings. This result found that the prediction turns out to be correct, students' self-efficacy in writing academic papers changed after they completed the course. Students were becoming more confident as they got more experiences and hands-on practices in writing academic papers.

Keywords: *academic writing, experiential learning, self efficacy*

Abstrak

Keterampilan menulis karya ilmiah dapat dikuasai oleh mahasiswa dengan pembelajaran melalui pengalaman langsung. Dengan melakukan refleksi terhadap pengalaman praktik menulis, mahasiswa memperoleh keterampilan baru dan menjadikan keterampilan tersebut sebagai bagian dari perkembangan pribadi mereka. Penelitian dengan pendekatan metode gabungan ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan pendapat mahasiswa STAB Kertarajasa mengenai kegiatan belajar menulis karya ilmiah dengan pengalaman langsung pada mata kuliah bahasa Indonesia dan (2) membuktikan hipotesis adanya perubahan efikasi diri dalam menulis karya ilmiah setelah menempuh kuliah. Konsep Kolb mengenai pembelajaran melalui pengalaman langsung dan konsep Bandura mengenai efikasi diri dijadikan sebagai landasan teori utama untuk menganalisis temuan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa mengalami perubahan efikasi diri setelah menempuh kuliah. Mahasiswa merasa lebih yakin akan kemampuannya dalam menulis karya ilmiah setelah menjalani latihan-latihan melalui pengalaman langsung selama perkuliahan.

Kata kunci: menulis akademik, pengalaman langsung, efikasi diri

1. Pendahuluan

Metode belajar aktif sering dibandingkan dengan metode ceramah dan dijadikan alternatif untuk mengurangi dominasi instruktur di dalam kegiatan belajar mengajar. Metode belajar aktif tidak mengesampingkan metode ceramah, tetapi memadukan berbagai metode belajar mengajar secara proporsional supaya mahasiswa dapat terlibat dan berperan aktif di dalam menjalankan proses belajar (Lunenburg, & Irby, 2011:6). Berbagai penelitian (e.g. Brame, 2016, Braun, Bremser, Duval, Lockwood, & White, 2017:128; Khan, Egbue, Palkie, & Madden, 2017:113--114) telah menunjukkan metode belajar aktif dapat meningkatkan kualitas hasil belajar, meningkatkan motivasi dan minat belajar, meningkatkan kemampuan menyelesaikan masalah yang rumit, serta mengembangkan kemampuan untuk berkonsentrasi pada kegiatan yang dilakukan.

Ketika diterapkan di kelas, metode belajar aktif dapat menggunakan berbagai strategi instruksional selain dari melihat, mendengar, dan mencatat penjelasan guru (Felder & Brent, 1996:2). Teknik penerapan belajar aktif dapat berupa menyelesaikan kasus secara berkelompok atau berpasangan, menggunakan alat kontrol klik untuk menjawab kuis interaktif, mengerjakan soal-soal analisis persoalan secara mandiri atau berkelompok, dan membuat refleksi terhadap pernyataan atau pendapat (Braun *et al.*, 2017:125; CELT 2017:1--13). Selain terlibat dalam kegiatan belajar, pemelajar juga diarahkan untuk berpikir dan melakukan refleksi terhadap kegiatan yang dilakukan (Bonwell & Eison, 1991; Braun B. *et al.*, 2017).

Model belajar aktif yang menjadi pusat perhatian pada penelitian ini adalah pembelajaran melalui pengalaman langsung. Pembelajaran melalui pengalaman langsung akan dapat dipahami sebagai belajar melalui pengalaman dan melakukan refleksi terhadap tindakan belajar yang telah dilakukan (Kolb, 2015:xviii). Pembelajaran melalui pengalaman langsung akan berhasil jika pembelajar sampai pada kesimpulan “saya mengerti dan paham setelah saya melakukannya” dan mereka mengalami perubahan perilaku terhadap kegiatan belajar (Lewin & Williams, 1994:5).

Penerapan metode pembelajaran dengan pengalaman langsung di bidang bahasa dapat

dengan mudah ditelusuri pada penelitian-penelitian di bidang pengajaran Bahasa Inggris. Pengalaman langsung belajar tersebut dikaitkan dengan berbagai aspek pembelajaran, seperti norma sosial dan identitas sosial (Knutson, 2003), model pembelajaran kooperatif (Kohonen, 1992), dan peningkatan kualitas dan intensitas aktivitas belajar di luar pertemuan kelas (García-Sánchez & Luján-García, 2016).

2. Kerangka Teori

Studi kasus, analisis statistik deskriptif dan uji statistik nonparametrik Wilcoxon dipadukan dalam penelitian ini. Studi kasus menjelaskan aktivitas kegiatan pembelajaran. Statistik deskriptif menyajikan kecenderungan data dari evaluasi mahasiswa terhadap efikasi diri dan kualitas pembelajaran. Statistik nonparametrik Wilcoxon menguji perubahan efikasi diri mahasiswa setelah menempuh perkuliahan.

Narasi deskriptif kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia dikembangkan dengan menggunakan informasi dari dokumen hasil observasi kelas, jurnal kegiatan belajar mengajar, dan portofolio administrasi pembelajaran. Kuis yang terdiri dari enam komponen pertanyaan-pertanyaan tertutup dan tiga pertanyaan terbuka dikumpulkan dengan sampel populasi dari mahasiswa semester kedua dan sampel acak dari mahasiswa semester lanjut.

Data dari kuis yang terkumpul kemudian ditabulasi dan diolah dengan statistik deskripsi dan uji Wilcoxon. Statistik deskripsi akan ditampilkan dalam bentuk narasi, tabel dan grafik. Nilai hasil uji Wilcoxon yang diperoleh melalui pengolahan data pada perangkat lunak daring di laman *Social Science Statistics* yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian ini.

Hipotesis uji (**H₀**) yang ditetapkan untuk penelitian ini adalah tidak terdapat perubahan efikasi diri dalam menulis setelah mahasiswa memperoleh pembelajaran dengan pengalaman langsung. Hipotesis alternatif (**H_a**) dapat dirumuskan bahwa terdapat perubahan efikasi diri dalam menulis setelah mahasiswa memperoleh pembelajaran dengan pengalaman langsung.

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Tinggi Agama Buddha (STAB) Kertarajasa yang berlokasi di Kota Batu, Malang. Subjek

dari penelitian ini adalah mahasiswa STAB Kertarajasa yang dapat dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu mahasiswa semester kedua dan mahasiswa semester lanjut. Mahasiswa semester kedua adalah mahasiswa yang sedang menempuh kuliah Bahasa Indonesia II dan mahasiswa semester lanjut adalah mahasiswa yang telah menempuh kuliah ini pada tahun akademik sebelumnya. Dari 60 kuisioner yang disebar, berhasil diperoleh kembali 57 kuisioner dan hasil dari kuisioner inilah yang kemudian dijadikan sebagai data penelitian.

Metode pengalaman langsung tentu saja juga dapat diterapkan untuk pembelajaran menulis karya ilmiah di dalam mata kuliah Bahasa Indonesia (Latifah, Hery Yanto The, Budiyanto, 2018). Penelitian-penelitian sebelumnya di bidang menulis Bahasa Indonesia memang tidak menggunakan istilah pembelajaran dengan pengalaman langsung di dalam membahas hasilnya, tetapi dapat terlihat dengan jelas penelitian tersebut mempraktikkan metode ini.

Dalam kajiannya mengenai menulis karya ilmiah populer naskah dakwah, Muridan (2009) memberikan tiga strategi yang dapat diterapkan untuk melakukan pembelajaran dengan pengalaman langsung. Pertama, mahasiswa dapat memulai menulis dengan mengidentifikasi masalah dan mencoba untuk menulis penyelesaian terhadap masalah tersebut. Kedua, mahasiswa dapat terus menulis tanpa harus terikat pada menulis untuk menyelesaikan tugas kuliah saja. Ketiga, mahasiswa dapat memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Untuk membangun minat, motivasi, dan kebiasaan untuk menulis, mahasiswa perlu diberi latihan menulis secara berulang-ulang (Zulkarnaini, 2014:7), sedangkan untuk mengatasi rasa malas memulai menulis, mahasiswa dapat mencari referensi, membaca tulisan-tulisan menarik, dan menerapkan langkah-langkah di dalam proses menulis dengan latihan terus-menerus (Rahmiati, 2014: 258--259).

Pembelajaran dengan pengalaman langsung memungkinkan pemelajar mencari sendiri cara belajarnya dan belajar dari pemandu belajar selain dari instruktur atau gurunya. Pemelajar bisa secara aktif berinteraksi dengan sumber belajar dan melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang diperlukan. Keterampilan belajar diasah dan

dipelajari ulang dengan latihan. Tentu saja kemandirian untuk melakukan pembelajaran berkelanjutan secara mandiri hanya bisa dilakukan jika pemelajar memiliki efikasi diri yang tinggi. Efikasi diri dapat dipahami sebagai keyakinan diri seseorang mengenai kemampuan dirinya di dalam mencapai tujuan (Bandura, 1982: 122). Efikasi diri dalam menulis karya ilmiah dapat dipahami sebagai keyakinan pembelajar mengenai kemampuannya untuk menghasilkan karya ilmiah.

Menurut Bandura (1982), ada empat faktor yang mempengaruhi perkembangan efikasi diri pemelajar. Faktor yang paling utama dan berhubungan langsung dengan penelitian ini adalah pengalaman. Meskipun pemelajar mengalami kegagalan berkali-kali dalam mencoba, motivasi yang kuat akan menjadikan kegagalan tersebut sebagai bahan refleksi penting untuk mencapai hasil yang lebih baik (Amir, 2016:338). Faktor lain yang tidak kalah penting mempengaruhi efikasi diri adalah pemodelan, persuasi sosial, dan faktor-faktor psikologis (Bandura, 1982). Pemodelan dan persuasi sosial dapat difasilitasi oleh instruktur dan orang-orang di sekitar pembelajar dengan pemberian rasa aman, perhatian, dukungan, dan toleransi (Rozali, 2015:65). Pemodelan dan persuasi sosial berlangsung ketika pemelajar berinteraksi dengan lingkungannya, sumber belajar dan media pendukung belajar. Suasana hati yang tenang, rasa senang (Ulfah, 2010:17) terhadap topik yang sedang ditulis dan kegemaran terhadap sumber-sumber informasi belajar dapat menjadi faktor-faktor psikologis positif yang meningkatkan efikasi diri untuk menulis. Sebaliknya, rasa tidak suka terhadap topik, perasaan cemas, dan keragu-raguan (Ansori, 2016:133) dapat menjadi faktor-faktor psikologis negatif yang menurunkan efikasi diri dalam menulis.

Metode pengalaman belajar langsung jelas berpengaruh positif terhadap efikasi diri mahasiswa dalam menulis. Pengalaman berupa latihan-latihan menulis selama kuliah dapat mengembangkan kemampuan mahasiswa untuk menulis sesuai dengan keperluan akademik, misalnya untuk publikasi di majalah dan koran atau menyelesaikan makalah-makalah untuk presentasi dalam seminar ilmiah. Pengalaman yang diperoleh dari perkuliahan tentu saja juga

akan bermanfaat sebagai bahan refleksi untuk mengembangkan sendiri pola belajar dalam menulis skripsi.

Pengalaman belajar secara langsung sudah banyak diterapkan di dalam berbagai bidang, misalnya rekayasa dan pengembangan teknologi pangan (Francis *et al.*, 2011), pelayanan sosial (Cheung & Delavega, 2014), latihan keterampilan dan ilmu keperawatan (Hill, 2017), dan mempelajari bahasa asing (Moreno-López, Ramos-Sellman, Miranda-Aldaco, & Gomis Quinto, 2017). Tujuan dari penelitian adalah membuktikan adanya perubahan efikasi diri dalam menulis karya ilmiah pada mahasiswa setelah mengikuti model pembelajaran pengalaman langsung. Sebelum melakukan pembuktian tujuan tersebut, penelitian ini akan terlebih dahulu memaparkan berbagai aktivitas belajar untuk memberikan pengalaman belajar langsung kepada mahasiswa. Evaluasi mahasiswa terhadap mata kuliah digunakan untuk menjelaskan pengaruh pengalaman belajar terhadap efikasi diri mahasiswa. Pada akhirnya, efikasi diri mahasiswa sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran juga akan dibandingkan untuk menunjukkan perubahan akibat proses belajar yang telah ditempuh.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Perkuliahan Bahasa Indonesia II di STAB Kertarajasa

Mahasiswa STAB Kertarajasa terdiri dari mahasiswa reguler yang tinggal di luar vihara, dan mahasiswa pabajita yang tinggal dan menjalankan aturan-aturan latihan kemoralan di dalam lingkungan vihara. Vihara Dhammadipa Arama yang menjadi tempat tinggal mahasiswa pabajita terletak bersebelahan dengan kampus. Kampus STAB Kertarajasa berlokasi di Kota Batu, Malang. Di kampus ini hanya ada satu program studi, yaitu Dharma Achariya (Pendidikan Guru Agama Buddha) strata satu (S-1).

Perkuliahan di STAB Kertarajasa mencakup mata kuliah khusus yang berkaitan dengan agama Buddha dan mata kuliah umum yang mencakup ilmu-ilmu pendidikan dan studi agama, kewirausahaan, serta mata kuliah dasar umum, termasuk Bahasa Indonesia. Ada dua mata kuliah Bahasa Indonesia yang harus

ditempuh oleh mahasiswa STAB Kertarajasa, yaitu Bahasa Indonesia I dan Bahasa Indonesia II. Kedua mata kuliah tersebut diberikan kepada mahasiswa pada tahun pertama, yakni pada semester pertama dan semester kedua.

Fokus penelitian ini adalah mata kuliah Bahasa Indonesia II yang memberikan porsi lebih besar pada kegiatan menulis selain tiga aspek kebahasaan lainnya, yaitu membaca, mendengarkan, dan berbicara. Tujuan utama perkuliahan Bahasa Indonesia II adalah mahasiswa dapat terus mengembangkan dan menggunakan keterampilan menulis yang diperoleh selama kuliah untuk menulis berbagai bentuk karya ilmiah akademik sebagai kontribusi dirinya pada pengembangan keilmuan yang menjadi spesialisasinya, yakni pendidikan agama Buddha.

Mata kuliah Bahasa Indonesia dilaksanakan selama satu semester dan terdiri atas 16 pertemuan yang di dalamnya mencakup ujian tengah semester dan ujian akhir semester. Ada sembilan topik dalam perkuliahan ini, yaitu etika penulisan ilmiah, ejaan bahasa Indonesia, tata cara penulisan dan pengembangan paragraf, teknik merujuk tulisan, teknik penulisan karya tulis ilmiah, teknik penyusunan daftar pustaka, penyajian karya ilmiah, membaca aktif dan kritis, dan penalaran ilmiah. Instruktur memfasilitasi perkuliahan dengan menggunakan model dan strategi pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan tujuan pelaksanaan pembelajaran dengan pengalaman langsung.

Terdapat delapan model pembelajaran yang digunakan dan model-model itu dipadukan satu dengan yang lain untuk topik pembelajaran yang berbeda. Kedelapan model pembelajaran tersebut adalah: bimbingan langsung, simulasi, pembelajaran berbasis masalah, metode inkuiri, diskusi kelompok, penugasan, kolaborasi, dan demonstrasi. Strategi-strategi yang digunakan untuk melaksanakan model-model pembelajaran tersebut mencakup menyimak video dan mengamati gambar, melakukan refleksi, menanggapi dan meringkas hasil pengamatan, menemukan dan memperbaiki kesalahan, menemukan informasi dari sumber langsung dan sumber sekunder, latihan membaca kritis dan menemukan intisari pesan bacaan, merangkum dan menyunting tulisan, dan menyusun kerangka pemikiran dan mengembangkannya menjadi tulisan.

Penerapan model dan strategi pembelajaran tersebut akan menjadi lebih jelas jika dicermati pada kegiatan tugas akhir yang ditampilkan sebagai contoh di bagian ini. Tagihan yang diminta oleh instruktur kepada mahasiswa adalah sebuah tulisan berbentuk paper sepanjang 3--6 halaman dengan menggunakan catatan dalam yang disertai dengan daftar pustaka. Tema Paper adalah “Mengembangkan kerukunan internal umat Buddha dengan kesadaran sejarah”. Instruktur mengajukan tiga referensi utama untuk dirujuk mahasiswa dan dijelaskan cara memperoleh rujukan tersebut. Mahasiswa dapat menambahkan sendiri rujukan yang sesuai selain ketiga rujukan utama tersebut. Syarat-syarat untuk menghasilkan tulisan sesuai dengan tagihan tersebut disampaikan secara lisan dan juga tertulis kepada mahasiswa. Mahasiswa diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan pada saat instruksi penugasan yang diberikan dan ketika mengalami hambatan pada penyelesaian tugas menulis. Penekanan tugas ini adalah kompetensi membuat kalimat tesis dan mengembangkannya dalam kerangka karangan. Kompetensi lainnya adalah mampu menulis sintesis dengan menggunakan berbagai referensi ilmiah.

Dalam tahapan belajar sebelumnya, mahasiswa belajar memperkuat argumen dengan menggunakan referensi, baik dengan kutipan langsung maupun kutipan tidak langsung (parafrasa) dari sebuah tulisan yang berjudul “Identifikasi Relief Cerita Jataka di Candi Mendut dalam Mengembangkan Karakter Siswa Sekolah Minggu Buddhis”. Mahasiswa dapat secara langsung memperluas wawasannya dalam hal sumber-sumber rujukan di bidang pendidikan agama Buddha. Selain memberikan sumber rujukan, instruktur memberikan arahan yang berupa topik dalam membuat kutipan tersebut. Mahasiswa diminta membuat sebuah paragraf dengan topik belajar melepas kemelekatan melalui cerita Jataka dengan menggunakan kutipan langsung dari paper Sukodoyo. Untuk pengutipan tidak langsung, mahasiswa membuat sebuah paragraf tentang strategi pembelajaran untuk mengembangkan karakter menggunakan cerita Jataka dengan membuat parafrasa dari paper yang sama.

Pada saat proses penyelesaian pembelajaran dengan pengalaman langsung, instruksi yang

diberikan memerlukan penjelasan yang lebih terperinci. Penjelasan terperinci tersebut tidak berarti instruktur harus melakukan bimbingan langsung terus menerus. Penggunaan contoh dan bukan contoh merupakan salah satu alternatif bimbingan yang dapat dilakukan dengan melibatkan mahasiswa secara berpasangan atau berkelompok untuk menemukan cara yang tepat untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Penyajian lembar kerja atau penugasan yang berbentuk *template* disertai dengan kriteria penilaian merupakan alternatif lain yang dapat digunakan untuk mengaktifkan siswa melakukan kolaborasi dan menggunakan metode inkuiri. Video-video instruksional juga dapat diputar atau dipelajari oleh mahasiswa terlebih dahulu sebelum mereka datang ke kelas.

Variasi sumber dan media belajar merupakan komponen pendukung pelaksanaan metode dan strategi instruksional yang sangat penting. Sumber dan media pembelajaran di dalam perkuliahan Bahasa Indonesia II dapat mencakup selebaran, video instruksional, lembar kerja, kriteria penilaian, dan tulisan yang dihasilkan oleh mahasiswa. Tulisan yang dihasilkan oleh mahasiswa merupakan sumber dan media yang sangat penting untuk melakukan refleksi dalam metode pembelajaran dengan pengalaman langsung.

Lingkungan belajar mahasiswa juga bervariasi. Untuk kegiatan perkuliahan, mahasiswa menggunakan ruang kelas dan ruang pembelajaran pengajaran mikro. Ruang pengajaran mikro digunakan ketika mahasiswa perlu memiliki koneksi internet untuk mengakses sumber-sumber belajar. Meskipun di lingkungan kampus terdapat jaringan internet, kualitas koneksinya belum memadai untuk digunakan secara bersamaan oleh banyak mahasiswa. Instruktur juga seringkali harus menggunakan sambungan internet pribadi yang dihubungkan melalui USB ke laptop jika koneksi internet tidak memadai untuk mengakses laman-laman internet atau video instruksional. Instruktur juga seringkali mengunduh video yang akan digunakan sebelum pelaksanaan kegiatan belajar. Tempat duduk dan menulis mahasiswa di kedua ruang tersebut dapat dengan mudah dipindah dan diubah sesuai dengan metode dan strategi belajar. Selain di kelas, mahasiswa juga perlu melaksanakan kegiatan menemukan dan

mengumpulkan informasi dan kegiatan tersebut dilakukan oleh mahasiswa secara mandiri atau berkelompok dengan memanfaatkan komponen lingkungan di dalam maupun di luar kampus. Meskipun dalam beberapa kali penugasan, instruktur menyediakan referensi pokok, mahasiswa perlu didorong untuk melakukan eksplorasi sumber-sumber pengetahuan sendiri.

Memadainya fasilitas bukan satu-satunya prasyarat maksimalnya pembelajaran, khususnya menulis karya ilmiah. Sebagai contoh, mahasiswa justru dapat merasa bingung dan terbebani oleh banyaknya referensi yang dimiliki oleh perpustakaan, “mati di lumbung padi”, atau justru tidak dapat menemukan referensi yang diperlukannya di perpustakaan karena kurangnya literasi perpustakaan. Oleh karena itu, dalam orientasi kehidupan kampus di awal perkuliahan mahasiswa perlu mendapat pelatihan mengenai literasi pustaka yang mencakup pengenalan sistem perpustakaan, seperti katalogisasi atau jenis-jenis koleksi perpustakaan. Selanjutnya, keterampilan ini diasah melalui perkuliahan-perkuliahan yang memotivasi mahasiswa untuk menggali bahan belajar yang relevan.

3.2 Evaluasi Efikasi Diri dan Perkuliahan

Efikasi diri dalam menulis akan meningkat jika mahasiswa terus berlatih dan mempraktikkan kebiasaan menulis. Efikasi diri tersebut dapat dievaluasi melalui pengamatan dan pendapat yang disampaikan oleh pemelajar tersebut. Dari hasil pengumpulan pendapat yang disajikan, ringkasan hasilnya disajikan pada Tabel 1. Jika diperhatikan, terlihat dengan jelas bahwa efikasi diri mahasiswa dalam menulis meningkat sangat signifikan setelah menempuh perkuliahan Bahasa Indonesia. Mahasiswa yang merasa bisa memulai menulis dan merasa yakin mampu menyelesaikan tugas menulis meningkat jumlahnya dari 64,19% ke 98,25% dan dari 71,93% ke 96,49%. Peningkatan efikasi diri ini juga disertai dengan penurunan keraguan mengenai kemampuan, rasa terbebani oleh tugas menulis, dan perasaan tidak memiliki bakat untuk menulis.

Aspek-Aspek Kemampuan	Sebelum (%)	Sesudah (%)
Merasa bisa memulai menulis	64,19	98,25
Merasa yakin mampu menyelesaikan tugas	71,93	96,49
Merasa terbebani oleh tugas menulis	35,09	15,79
Merasa tidak punya bakat menulis	43,86	17,54
Ragu-ragu dengan kemampuan menulis	63,16	26,32

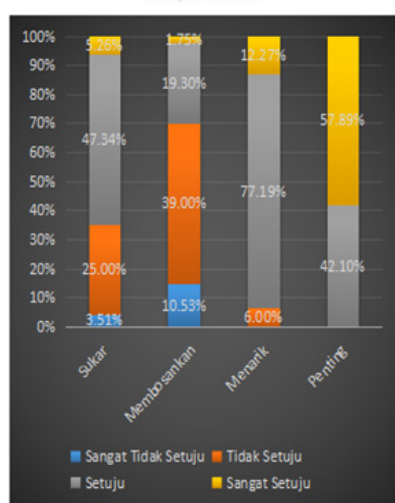
Rasa tidak memiliki bakat menulis dan keraguan terhadap kemampuan menulis merupakan dua penghambat utama berkembangnya kebiasaan menulis. Sebelum mengikuti perkuliahan ini, sebanyak 43,86% mereka merasa yang tidak punya bakat menulis dan mencapai 63,16% merasa ragu-ragu dengan kemampuannya dalam menulis. Kedua faktor ini sekaligus juga berpengaruh terhadap rasa terbebani ketika harus menulis. Peningkatan efikasi diri dalam ketiga aspek tersebut, setelah mengikuti kegiatan perkuliahan, menunjukkan adanya pengaruh dari pembelajaran dengan pengalaman langsung dalam mengubah pandangan mahasiswa terhadap kemampuan dirinya untuk menulis. Kondisi ini turut memotivasi mahasiswa dalam menyelesaikan tugas menulis untuk mata kuliah bahasa Indonesia dan membantu mereka dalam menyelesaikan tugas-tugas menulis karya ilmiah yang diberikan pada mata kuliah lainnya. Khusus untuk mahasiswa semester lanjut, peningkatan efikasi dalam menulis juga turut memberikan pengaruh positif lain, yakni kemampuan melakukan refleksi hasil belajar dan mengunjungi kembali sumber belajar ketika mereka menemui kesulitan untuk menulis tugas-tugas karya ilmiah yang lebih rumit, termasuk mempelajari cara penulisan skripsi.

Peningkatan efikasi diri dalam menulis selain dipengaruhi oleh pengalaman langsung dalam menyelesaikan tugas dan refleksi terhadap

belajar, juga ditentukan oleh mediasi dan fasilitasi yang dilakukan oleh instruktur. Pada umumnya, mahasiswa menunjukkan memiliki sikap yang sangat positif terhadap penulisan karya ilmiah. Sebagian terbesar mahasiswa 77.19% dan 12.28% setuju dan sangat setuju bahwa penulisan karya ilmiah merupakan keahlian yang menarik (lihat Grafik 1). Keahlian ini menarik karena dapat dipelajari dan terbukti bukan sekedar mengandalkan bakat. Hanya saja, sebelum menempuh kuliah mereka merasa tidak mengetahui cara dan strategi menulis karya ilmiah. Melalui perkuliahan, mereka belajar dan menemukan cara dan strategi menulis yang baik, termasuk juga cara menemukan sumber-sumber belajarnya.

Mahasiswa juga menyadari bahwa selain merupakan kemampuan akademik, penulisan ilmiah juga merupakan keterampilan yang harus terus dilatih dan digunakan untuk mencapai hasil yang lebih baik. Selaras dengan ketertarikan tersebut sebanyak 42,10% dan 57,89% mahasiswa setuju dan sangat setuju bahwa penulisan karya ilmiah penting untuk dipelajari (lihat Grafik 1). Menurut mahasiswa, keahlian ini penting untuk dipelajari karena keahlian ini akan terus mereka gunakan tidak hanya terbatas pada penyelesaian tugas kuliah di kampus, tetapi juga untuk menulis karya ilmiah untuk publikasi misalnya.

Grafik 1. Pentingnya Mempelajari Kepenulisan Karya Ilmiah



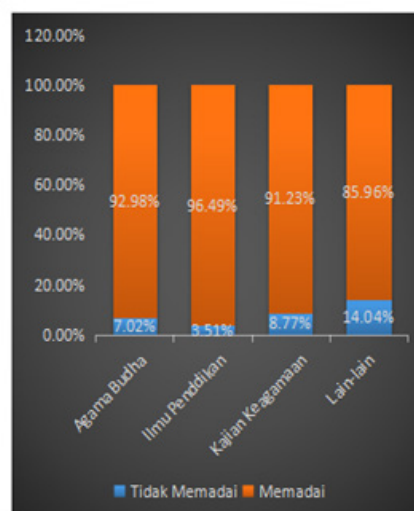
Sebagian kecil mahasiswa, sekitar 20% merasa penulisan karya ilmiah membosankan (lihat Grafik 1). Hal itu membosankan bagi mereka karena menulis sangat memakan waktu dan membutuhkan konsentrasi yang sangat tinggi untuk menyelesaikan tahap demi tahap hingga mencapai hasil jadi berupa

sebuah tulisan. Rasa bosan juga dapat terjadi ketika mereka menghadapi hambatan untuk melanjutkan tulisan yang telah dibuat sampai mencapai simpulan.

Pemilihan materi pelajaran Bahasa Indonesia II disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Dalam penelitian ini mahasiswa diminta untuk mengevaluasi enam aspek kebahasaan yang menjadi materi pembelajaran. Aspek-aspek tersebut adalah: (1) presentasi karya ilmiah, (2) menyusun daftar pustaka, (3) mencari referensi karya ilmiah; (4) menanggapi/mengulas karya ilmiah; (5) menulis parafrasa dan sintesis, dan (6) membaca aktif. Jika keenam aspek utama tersebut dipadukan secara proporsional dalam latihan menulis, mahasiswa dapat menyelesaikan tugas menulis dengan lebih lancar.

Seluruh aspek pembelajaran tersebut oleh mahasiswa dinilai telah memadai untuk membantu mereka di dalam mengembangkan kemampuan menulis (lihat Tabel 2). Satu aspek yang memperoleh evaluasi lebih rendah jika dibandingkan dengan lima aspek lainnya adalah menyusun daftar pustaka. Adanya berbagai *style* dalam menulis daftar pustaka inilah yang menyebabkan mahasiswa merasakan kadang masih kebingungan dan belum yakin akan kebenaran penyusunan yang telah mereka lakukan. Keberadaan perangkat lunak penyusunan daftar pustaka menurut mereka cukup membantu menyelesaikan tugas pada bagian ini. Mahasiswa juga menyadari bahwa perangkat lunak tersebut juga kadang kala masih menghasilkan bentuk penyusunan yang keliru.

Grafik 2. Pengalaman Belajar Penerapan Aspek Kebahasaan dalam Bidang Keahlian



Instruktur menyadari bahwa aspek-aspek kebahasaan yang dipelajari perlu diterapkan atau dipraktikkan di dalam komunikasi bidang keilmuan yang sesuai dengan bidang yang sedang dipelajari dan akan dijalani oleh mahasiswa sebagai sebuah profesi. Khusus di STAB Kertarajasa, mahasiswa akan melaksanakan praktik dan juga menjalankan tugas akademik terkait dengan praktik agama Buddha, ilmu pendidikan, dan kajian-kajian keagamaan. Pada Grafik 2. dapat dilihat dengan jelas bahwa sebagian besar mahasiswa menilai pengalaman belajar langsung yang dihubungkan dengan ilmu yang mereka pelajari dalam kuliah ini sangat memadai.

Tabel 2. Kualitas Materi Pembelajaran

Aspek-aspek Kebahasaan	Kurang (%)	Memadai (%)
Presentasi karya ilmiah	8,77	91,23
Menyusun daftar pustaka	10,53	89,47
Mencari referensi karya ilmiah	7,02	92,98
Menanggapi/mengulas karya ilmiah	3,51	96,49
Menulis parafrase dan sintesis	5,26	94,74
Membaca aktif	5,26	94,74

Dalam perkuliahan, instruktur telah memberikan contoh-contoh tulisan dan praktik setiap proses menulis yang dilakukan oleh instruktur ataupun mahasiswa yang berada dalam bimbingannya. Menurut mahasiswa, instruktur dapat memberikan contoh yang sangat memadai dan contoh tersebut sangat membantu mereka dalam mengkaji permasalahan sosial dan keagamaan dengan menggunakan pendekatan interdisipliner.

3.3. Perubahan Efikasi Diri dalam Menulis

Pada bagian ini akan disajikan hasil dan analisis uji Wilcoxon yang menggunakan perangkat statistik daring yang dapat diakses dan tersedia pada laman Social Sciences

Statistics. Hipotesis uji (**H₀**) yang ditetapkan untuk penelitian ini adalah tidak terdapat perubahan efikasi diri dalam menulis setelah mahasiswa memperoleh pembelajaran dengan pengalaman langsung. Hipotesis alternatif (**H_a**) dapat dirumuskan, yaitu terdapat perubahan efikasi diri dalam menulis setelah mahasiswa memperoleh pembelajaran dengan pengalaman langsung.

Uji statistik dilakukan satu sisi (*one-tailed*) pada tingkat signifikansi 0,05. Hasil uji menunjukkan z-value sebesar -6,1704 dan W-value sebesar 18,50. Kedua nilai ini mengindikasikan bahwa data berdistribusi normal dan hasil uji Z dapat diteruskan dengan analisis *p-value* untuk membuat keputusan statistik. Uji *p-value* menghasilkan nilai 0,00 yang berarti nilainya kurang dari 0,05. Hasil uji satu sisi pada tingkat signifikansi 0,05 menunjukkan bahwa hipotesis uji dapat ditolak dan sebaliknya hipotesis alternatif dapat diterima. Dengan demikian, hasil uji statistik ini memperkuat paparan statistik deskripsi dan menjelaskan bahwa terdapat perubahan efikasi diri dalam menulis setelah mahasiswa memperoleh pembelajaran dengan pengalaman langsung.

Uji Wilcoxon tidak dapat digunakan untuk menjelaskan arah perubahan efikasi diri tersebut. Namun, jika ditelusuri kembali, pada deskripsi data untuk setiap komponen yang dijadikan sebagai nilai kolektif untuk pengujian, hampir setiap komponen menunjukkan perubahan ke arah positif. Ini berarti efikasi diri mahasiswa meningkat setelah menempuh perkuliahan Bahasa Indonesia. Peningkatan efikasi diri ini juga dapat dijelaskan melalui paparan pendapat mahasiswa ketika mereka mengevaluasi kemampuan dirinya antara sebelum dan sesudah mengikuti perkuliahan. Hasil uji Wilcoxon ini memperkuat statistik deskripsi yang telah dipaparkan dan keputusan statistik dapat dibuat untuk menegaskan bahwa efikasi diri mahasiswa dalam menulis mengalami perubahan setelah menempuh perkuliahan dengan metode pengalaman langsung.

4. Penutup

4.1 Simpulan

Pembelajaran menulis di STAB Kertarajasa menggunakan metode pembelajaran dengan pengalaman langsung terbukti dapat meningkatkan efikasi diri mahasiswa dalam

menulis. Peningkatan efikasi diri dalam menulis terindikasi juga terus mengalami perkembangan berkelanjutan setelah mahasiswa menempuh perkuliahan. Mahasiswa menilai instruktur dan materi pembelajaran telah sangat memadai dalam memfasilitasi mereka untuk mengembangkan keterampilan menulis karya ilmiah dalam kaitannya dengan bidang keahlian mereka, yaitu kajian agama Buddha. Secara naratif, paparan statistik deskriptif, ataupun uji statistik menunjukkan bahwa terdapat perubahan efikasi

diri ke arah positif dalam menulis karya ilmiah setelah mahasiswa memperoleh pembelajaran dengan pengalaman langsung.

4.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, pembelajaran efikasi diri perlu dikembangkan di kalangan mahasiswa dalam menulis karya ilmiah dalam kaitannya dengan bidang keahlian masing-masing.

Daftar Pustaka

- Amir, H. 2016. “Korelasi Pengaruh Faktor Efikasi Diri dan Manajemen Diri terhadap Motivasi Berprestasi pada Mahasiswa Pendidikan Kimia Universitas Bengkulu”. *Manajemen Pendidikan*. 4(1), pp. 336--342.
- Ansori, H.R. 2016. “Hubungan Dukungan Sosial dengan Efikasi Diri dalam Menyelesaikan Tugas Perkuliahan pada Mahasiswa Baru Teknik Arsitektur UIN Maulana Malik Ibrahim Malang”. Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Bandura, A. 1982. Self-efficacy mechanism in human agency. *American Psychologist*, 37(2), 122--147. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.37.2.122>
- Bonwell, C., & Eison, J. 1991. Active Learning - Creating Excitement in the Classroom, ASHE-ERIC Higher Education Report N° 1. *ASHE-ERIC Higher Education Report*. <https://doi.org/ED340272>
- Brame, C. J. 2016. Active Learning. *Vanderbilt University Center for Teaching*. <https://doi.org/10.2200/S00429ED1V01Y201207AIM018>
- Braun, B., Bremser, P., Duval, A.M., Lockwood, E., & White, D. (2017). What does active learning mean for mathematician?. *Notice of the AMS*. 64(2), pp. 124–129 DOI: <http://dx.doi.org/10.1090/noti1472>
- Center for Excellence in Learning and Teaching (CELT). 2017. 226 Active Learning Techniques. Iowa State University <http://www.celt.iastate.edu/wp-content/uploads/2017/03/CELT226activelearningtechniques.pdf>
- Cheung, M., & Delavega, E. 2014. Five-Way Experiential Learning Model for Social Work Education. *Social Work Education*, 33(8), 1070--1087. <https://doi.org/10.1080/02615479.2014.925538>
- Eun, B., & Lim, H. 2009. “A Sociocultural View of Language Learning: The Importance of Meaning-Based Instruction”. *TESL Canada Journal*, 27(1), 13--26. https://doi.org/10.1007/978-3-319-25667-2_1
- Felder, R. M., & Brent, R. 1996. Navigating the Bumpy Road to Student-Centered Instruction. *College Teaching*, 44(2), 43--47. <https://doi.org/10.1080/87567555.1996.9933425>
- Francis, C. A., Jordan, N., Porter, P., Breland, T. A., Lieblein, G., Salomonsson, L., Langer, V. 2011. Innovative education in agroecology: Experiential learning for a sustainable agriculture. *Critical Reviews in Plant Sciences*, 30(1–2), 226–237. <https://doi.org/10.1080/07352689.2011.554497>
- García-Sánchez, S., & Luján-García, C. 2016. Ubiquitous knowledge and experiences to foster EFL learning affordances. *Computer Assisted Language Learning*, 29(7), 1169--1180. <https://doi.org/10.1080/09588221.2016.1176047>

- Hill, B. 2017. "Research into experiential learning in nurse education". *British Journal of Nursing*, 26(16), 932–938. <https://doi.org/10.12968/bjon.2017.26.16.932>
- Khan, A., Egbue, O., Palkie, B., & Madden, J. 2017. "Active Learning: Engaging Students To Maximize Learning in An Online Course" *The Electronic Journal of e-Elearning*, 15(2), 107--115. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1141876.pdf>
- Knutson, S. 2003." Experiential Learning in Second-Language Classrooms". *TESL Canada Journal*, 20(2), 52–64. <http://www.teslcanadajournal.ca/index.php/tesl/article/viewFile/948/767>
- Kohonen, V. 1992. Experiential Language Learning: Second Language Learning as Cooperative Learner Education. In Nunan, D. (ed.), *Collaborative language learning and teaching*. Cambridge: CUP, 14 - 39.
- Kolb, D. A. 1984. Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development. In *Experiential Learning* (pp. 20–38). Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall. <https://doi.org/10.1016/B978-0-7506-7223-8.50017-4>
- Kolb, D.A. 2015. Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development, 2nd Edition. USA: Pearson Education.
- Latifah, Hery Yanto The, dan Ary Budiyanto. 2018. "Penerapan Pengalaman Langsung Pembelajaran Bahasa Indonesia di STAB Kertarajasa". Makalah dipresentasikan pada Semnas "Peran Bahasa dan Sastra dalam Menghasilkan Guru Profesional, Kreatif, dan Inspiratif di Era Globalisasi". Malang: Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fak. Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang dan Dinas Pendidikan Kota Malang.
- Lewin, L.H., & Williams, C.J. 1994. Experiential Learning: Past and Present. In Jackson, L., & Caffarella, R.S.(ed.)*Experiential Learning: A New Approach*. San Fransisco: Jossey-Bass. pp.5--16.
- Lunenburg, F. C., & Irby, B. J. 2011. Instructional Strategies to Facilitate Learning. *International Journal of Educational Leadership Prepa- Ration*, 1(4), 1–12. Retrieved from <http://eric.ed.gov/?id=EJ974330>
- Moreno-López, I., Ramos-Sellman, A., Miranda-Aldaco, C., & Gomis Quinto, M. T. (2017). Transforming Ways of Enhancing Foreign Language Acquisition in the Spanish Classroom: Experiential Learning Approaches. *Foreign Language Annals*, 50(2), 398–409. <https://doi.org/10.1111/flan.12267>
- Muridan. 2009. "Urgensi Menulis bagi Mahasiswa: Refleksi Atas Mata Kuliah Penulisan Naskah Dakwah". *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 3(2), 312-320.
- Rahmiati. 2014. "Analisis Kendala Internal Mahasiswa dalam Menulis Karya Ilmiah". *Al-Daulah*. 3(2), 254-269.
- Rozali, Y.A. 2015. "Hubungan Efikasi Diri Akademik dan Dukungan Sosial Orangtua dengan Penyesuaian Diri Akademik pada Mahasiswa UEU Jakarta". *Jurnal Psikologi*. 13(1).65--69
- Ulfah, S.H. 2010. "Efikasi Diri Mahasiswa yang Bekerja pada Saat Penyusunan Skripsi". Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Zulkarnaini. 2014. "Peningkatan Kemampuan Menulis Karya Ilmiah Mahasiswa PGSD Semester 1 melalui Drill Method". *Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(2), 1--9.